Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1514-1523
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Khusnul Khotimah, Lely Suryani
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
unulll17@gmail.com, dosen00800@unpam.ac.id*

Abstrak

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan secara legal yang dapat mengurangi penerimaan negara. Pada tahun 2024 dan 2025 realisasi penerimaan pajak Indonesia berada di bawah target. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Dari populasi 132 perusahaan, dengan pemilihan kriteria sampel melalui purposive sampling menghasilkan 40 perusahaan, dan setelah pengujian outlier berdasarkan Z-score tersisa 22 perusahaan sehingga diperoleh 132 observasi. Tax avoidance diukur dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), Konservatisme Akuntansi dengan CONACC, dan Financial Distress dengan Altman Z-Score. Analisis regresi data panel menggunakan Eviews-13 dengan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier memilih Random Effect Model (REM) sebagai model terbaik, yang memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara parsial, hanya Konservatisme Akuntansi yang berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Financial Distress dan Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Nilai adjusted R^2 sebesar 4,47% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi Tax Avoidance dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Kata kunci: Konservatisme Akuntansi, Financial Distress, Sales Growth, Tax Avoidance

Abstract

Tax avoidance is a method used by companies to legally reduce the amount of tax they owe, which can decrease government revenue. In 2024 and 2025, Indonesia's actual tax revenue fell short of the target. This study aims to analyze the effects of accounting conservatism, financial distress, and sales growth on tax avoidance among companies in the Consumer Non-Cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2025. The study employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements. From a population of 132 companies, the selection of the sample through purposive sampling yielded 40 companies, after outlier testing based on the Z-score, 22 companies remained, resulting in 132 observations. Tax avoidance was measured using the cash effective tax rate (CETR), accounting conservatism using CONACC, and financial distress using the Altman Z-Score. Panel data regression analysis was conducted using Eviews-13 with Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, which selected the Random Effects Model as the best fit, satisfying the assumptions of normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. The results of the study indicate that all three variables simultaneously have a significant effect on tax avoidance. Partially, the results show that Accounting Conservatism has a significant effect on Tax Avoidance, while Financial Distress and Sales Growth do not have a significant effect on Tax Avoidance. The adjusted R^2 value of 4.47% indicates that most of the variation in tax avoidance is explained by factors outside the model.

Keywords: Accounting Conservatism, Financial Distress, Sales Growth, Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Pajak adalah sumber penghasilan utama negara yang digunakan untuk mendanai kegiatan pemerintahan serta pembangunan bangsa. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat bahwa pajak memberikan kontribusi sebesar 82,4% terhadap total pendapatan negara (Willy, 2024), sehingga keberlanjutan keuangan negara sangat bergantung pada penerimaan pajak (Ismanto, 2023). Bagi perusahaan, pajak merupakan pengeluaran yang menyebabkan laba bersih berkurang. Di sistem penilaian diri sendiri, perusahaan bisa memanfaatkan ruang yang ada dalam aturan pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.



Gambar 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia 2020-2025

Berdasarkan pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pemerintah telah menetapkan target pajak yang terus meningkat setiap tahunnya, mulai dari Rp1.198,8 triliun pada tahun 2020 hingga mencapai Rp2.189,3 triliun pada tahun 2025. Capaian melebihi target pada tahun 2021 hingga 2023, dengan tingkat pencapaian tertinggi mencapai 115,6% pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2020 tingkat pencapaian hanya 89,3%. Pada tahun 2024 dan 2025, tingkat pencapaian turun lagi menjadi 97,2% dan 87,6%. Tekanan terhadap penerimaan ini membuat praktik penghindaran pajak oleh perusahaan menjadi topik yang patut diteliti.

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah cara perusahaan mengurangi kewajiban membayar pajak secara sah dengan memanfaatkan celah dalam aturan perpajakan (Ari & Sudjawoto, 2021). Praktik ini tidak melanggar hukum, tetapi mengurangi pendapatan negara. *Tax Justice Network* memperkirakan bahwa Indonesia setiap tahun mengalami kerugian sekitar US$4,86 miliar atau sekitar Rp68,7 triliun, dengan sebagian besar yaitu US$4,78 miliar berasal dari penghindaran pajak yang dilakukan oleh badan usaha (Fatimah, 2020). Secara global, perusahaan-perusahaan multinasional dan orang-orang kaya diduga menggelapkan pajak yang berdampak merugikan negara-negara sejumlah US$483 miliar setiap tahunnya (*Tax Justice Network*, 2021). Di Indonesia, laporan *Global Witness* tahun 2019 menyebutkan bahwa PT Adaro Energy Tbk diduga mengalihkan laba ke perusahaan anak di Singapura dengan cara *transfer pricing*, yang membuat pajak yang dibayarkan lebih sedikit sekitar US$125 juta dari jumlah yang seharusnya (Sugianto, 2019). Penelitian ini berfokus pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*, yang mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, rokok, serta toko-toko penjualan kebutuhan sehari-hari. Permintaan terhadap produk ini tetap stabil meskipun kondisi ekonomi berubah, sehingga sektor ini dianggap bersifat defensif, dan volume transaksi yang tinggi memberi ruang bagi pengelolaan beban pajak.

Perilaku manajer dalam mengelola beban pajak dapat dijelaskan melalui teori keagenan dan teori akuntansi positif. Teori keagenan menyebutkan bahwa seorang manajer sebagai agen, mungkin memiliki tujuan yang berbeda dibandingkan pemegang saham, terutama ketika ada perbedaan informasi yang tidak setara antara kedua pihak (Jensen & Meckling, 1976). Teori akuntansi positif menyatakan bahwa para manajer biasanya memilih kebijakan akuntansi yang memberikan keuntungan ekonomi yang paling besar bagi perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Tiga faktor yang kemungkinan memengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth*. Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mendorong pengakuan kerugian atau beban secara lebih cepat dan menghindari pengakuan laba atau pendapatan sampai ada bukti yang jelas (Gunarto & Adi, 2022). *Financial distress* adalah kondisi keuangan yang memburuk dan bisa menyebabkan perusahaan bangkrut (Damayanti & Hari, 2023), sedangkan *sales growth* menunjukkan pertumbuhan penjualan dalam jangka waktu tertentu (Arianata & Handayani, 2025).

Hasil dari penelitian sebelumnya mengenai ketiga faktor tersebut belum konsisten. Konservatisme akuntansi dilaporkan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* oleh Alfarasi & Muid (2022) dan Alfiand dkk., (2022) tetapi berpengaruh positif oleh Hasnita dkk., (2023) dan Madia dkk., (2023). *Financial distress* dilaporkan berpengaruh negatif oleh Ferawati & Bimantoro (2022), namun tidak berpengaruh oleh Estevania & Wi (2022) dan Hamlini & Syarli (2025). *Sales growth* berpengaruh menurut Darma & Imadah (2023), tetapi tidak

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berpengaruh menurut Hamlini & Syarli (2025). Selain hasil yang tidak seragam, penelitian terdahulu berbeda dalam periode dan sektor yang diteliti, dan jarang memperhatikan karakteristik sektor tertentu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model, pada periode 2020-2025 yang mencakup masa transisi dan pemulihan ekonomi, serta pada fokus khusus sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan teori keagenan dan teori akuntansi positif, ketiga variabel diduga secara bersama-sama memengaruhi *tax avoidance*, sebagaimana dilaporkan Arianata & Handayani (2025) dan Rahma & Fitriyana (2023). Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengakuan beban dan kerugian yang lebih cepat serta pengakuan laba yang lebih hati-hati menurunkan laba yang dilaporkan sehingga berpotensi menurunkan kewajiban pajak (Alfarasi & Muid, 2022). Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan yang tertekan secara keuangan terdorong menjaga likuiditas melalui pengurangan beban pajak. Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena kenaikan penjualan meningkatkan laba dan kewajiban pajak sehingga memberi insentif bagi perencanaan pajak yang lebih agresif (Darma & Imadah, 2023). Penelitian ini bertujuan menguji keempat hipotesis tersebut pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel dalam bentuk angka yang dianalisis dengan prosedur statistik (Creswell & Creswell, 2023). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan yang diperoleh dari situs resmi BEI untuk periode 2020-2025. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi atas laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI sebanyak 132 perusahaan. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Kriteria yang digunakan adalah perusahaan tercatat sepanjang 2020-2025, menyajikan laporan keuangan pada periode tersebut, melaporkan dalam mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, dan memiliki data variabel yang lengkap. Tahap seleksi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Tidak memenuhi	Jumlah
1.	Populasi perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI	-	132
2.	Terdaftar di BEI selama 2020-2025	(46)	86
3.	Menyajikan laporan keuangan selama 2020-2025	(6)	80
4.	Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	(2)	78
5.	Tidak mengalami kerugian selama 2020-2025	(37)	41
6.	Memiliki data variabel penelitian yang lengkap	(1)	40
	Jumlah perusahaan terpilih kriteria	40	
	Data *outlier*	(18)	
	Observasi akhir (22 perusahaan × 6 tahun)	132	

Kriteria tersebut menghasilkan 40 perusahaan atau 240 observasi. Uji normalitas awal pada 240 observasi menghasilkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 23.273,29 dengan probabilitas 0,0000, sehingga residual tidak berdistribusi normal. Pengujian *outlier* kemudian dilakukan dengan metode Z-score terstandar, dan observasi dengan nilai absolut lebih dari 3 dianggap *outlier* (Ghozali, 2021). Sebanyak 18 perusahaan dikeluarkan karena memiliki nilai ekstrem, bukan karena tidak memenuhi kriteria *purposive sampling*. Sampel akhir terdiri atas 22 perusahaan selama enam tahun, yaitu 132 observasi data panel seimbang.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.1 Definisi dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu rasio pembayaran pajak kas terhadap laba sebelum pajak, seperti pada Persamaan 1. Nilai CETR yang lebih rendah daripada tarif pajak badan sebesar 22% mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak.

$$\text{CETR} = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pre\text{-}Tax\ Income} \quad (1)$$

CETR adalah *cash effective tax rate* perusahaan, *Cash Tax Paid* adalah total pembayaran pajak tahun berjalan, dan *Pre-Tax Income* adalah laba sebelum pajak (Alfarasi & Muid, 2022).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi diukur dengan CONACC pada Persamaan 2. Nilai CONACC dikalikan -1 sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan pelaporan yang lebih konservatif (Hamlini & Syarli, 2025).

$$\text{CONACC} = \frac{(Net\ Income + Depreciation - Operating\ Cash\ Flow) \times (-1)}{Total\ Assets} \quad (2)$$

Dengan *Net Income* adalah laba bersih, *Depreciation* adalah beban depresiasi, *Operating Cash Flow* adalah arus kas operasi, dan *Total Assets* adalah keseluruhan aset yang dimiliki.

Financial distress

Financial distress diukur dengan Altman *Z-Score* pada Persamaan 3. Variabel A adalah aktiva lancar dikurang liabilitas lancar dibagi total aktiva, B adalah laba ditahan dibagi total aktiva, C adalah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi total aktiva, D adalah total saham beredar dikali harga perlembar dibagi total liabilitas, dan E adalah penjualan dibagi total aktiva. Nilai Z di atas 2,99 menunjukkan kondisi aman (*safe zone*), nilai 1,81 sampai 2,99 menunjukkan zona abu-abu (*grey zone*), dan nilai di bawah 1,81 menunjukkan zona distress (*distress zone*) (Altman & Hotchkiss, 2010).

$$\text{Z} = (1.2\text{A}) + (1.4\text{B}) + (3.3\text{C}) + (0.6\text{D}) + (1\text{E}) \quad (3)$$

Sales growth

Sales growth diukur dengan persentase perubahan penjualan bersih tahunan pada Persamaan 4, dengan *Sales* pada tahun *t* dibandingkan dengan penjualan pada tahun sebelumnya (*t*−1) (Alfarasi & Muid, 2022).

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \quad (4)$$

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan *Eviews*-13. Tahap analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model, uji asumsi klasik, regresi, dan pengujian hipotesis. Regresi data panel dapat diestimasi dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM) yang menggabungkan seluruh data dengan metode kuadrat terkecil, *Fixed Effect Model* (FEM) yang menangkap perbedaan intersep antarperusahaan dengan variabel *dummy*, dan *Random Effect Model* (REM) yang memasukkan perbedaan tersebut ke dalam komponen galat (Hardianty, 2023).

Model terbaik dipilih melalui tiga uji pada taraf signifikansi 5%. Uji Chow membandingkan CEM dengan FEM, uji Hausman membandingkan FEM dengan REM, dan uji Lagrange Multiplier (LM) membandingkan CEM dengan REM. Model yang terpilih diuji dengan asumsi klasik, yaitu normalitas residual dengan statistik *Jarque-Bera*, multikolinearitas melalui korelasi antarvariabel bebas dengan batas 0,90, heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*, dan autokorelasi dengan statistik *Durbin-Watson* (Ghozali, 2021).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis dengan model pada Persamaan 5.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (5)$$

Dengan *Y* adalah *tax avoidance*, α adalah konstanta, β_1 sampai β_3 adalah koefisien regresi, X_1 adalah konservatisme akuntansi, X_2 adalah *financial distress*, X_3 adalah *sales growth*, dan ε adalah eror. Pengaruh simultan diuji dengan uji F, pengaruh parsial dengan uji t, keduanya pada α = 5%, dan kemampuan model dengan koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted* R^2).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi Sugiyono (2023).

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Y	X1	X2	X3
Mean	0,229424	-0,003025	5,296242	0,085303
Minimum	0,041195	-0,186483	1,145242	-0,151855
Maximum	0,430558	0,189728	14,45830	0,474684
Std. Dev	0,063479	0,071427	3,018722	0,120359
Observations	132	132	132	132

Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang terkait dengan masing-masing variabel tersebut. Berdasarkan analisis statistik deskriptif Tabel 2, variabel *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai mean sebesar 0,229424 dan nilai Std. Dev sebesar 0,063479 menunjukkan bahwa tingkat *Tax Avoidance* antar perusahaan tidak terlalu bervariasi. Konservatisme Akuntansi (X1) memiliki nilai mean sebesar -0,003025 dan nilai Std. Dev sebesar 0,071427 menunjukkan bahwa tingkat Konservatisme Akuntansi antar perusahaan sangat bervariasi. *Financial Distress* (X2) memiliki nilai mean sebesar 5,296242 dan nilai Std. Dev sebesar 3,018722 menunjukkan bahwa tingkat *Financial Distress* antar perusahaan tidak terlalu bervariasi. *Sales Growth* (X3) memiliki nilai mean sebesar 0,085303 dan nilai Std. Dev sebesar 0,120359 menunjukkan bahwa tingkat *Sales Growth* antar perusahaan sangat bervariasi.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

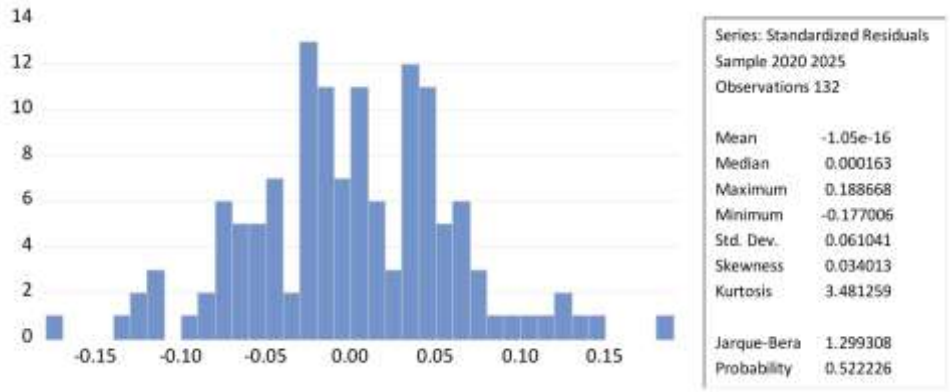
No.	Uji Kesesuain Model	Nilai Probabilitas	Model terpilih
1.	Uji Chow (CEM vs FEM)	0,0039 < 0,05	FEM
2.	Uji Hausman (FEM vs REM)	0,9236 > 0,05	REM
3.	Uji LM (CEM vs REM)	0,0221 < 0,05	REM
	Kesimpulan Model Terpilih		REM

Berdasarkan uji kesesuaian model dalam regresi data panel, dapat dinyatakan bahwa model regresi data panel ditampilkan dalam Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa pada Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0039 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga FEM lebih sesuai daripada CEM. Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0,9236 yang lebih besar dari 0,05, sehingga REM lebih sesuai daripada FEM. Uji LM menghasilkan nilai probabilitas 0,0221 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga REM lebih sesuai daripada CEM. Dengan demikian, REM dipilih sebagai model estimasi yang paling tepat, selanjutnya untuk uji asumsi klasik dan uji hipotesis dilandaskan model REM.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal. Berdasarkan Gambar 2, uji normalitas kedua menunjukan *probability* 0,522226 > 0.05, sehingga data terdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

	KA	FD	SG
KA	1.000000	-0.169910	-0.268800
FD	-0.169910	1.000000	-0.136815
SG	-0.268800	-0.136815	1.000000

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang sangat kuat antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas yang tertera di Gambar 3, menunjukan hasil pengujian bahwa nilai koefisien masing-masing variabel lebih kecil dari 0.9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.057568	0.008714	6.606135	0.0000
KA	-0.047395	0.050809	-0.932795	0.3527
FD	-0.002104	0.001315	-1.600901	0.1119
SG	0.010553	0.028743	0.367158	0.7141

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Eviews*-13, pada Gambar 4, hasil nilai probabilitas dari seluruh variabel independen > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang di uji.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Uji Autokorelasi

R-squared	0.066562	Mean dependent var	0.154584
Adjusted R-squared	0.044685	S.D. dependent var	0.058279
S.E. of regression	0.056962	Sum squared resid	0.415314
F-statistic	3.042501	Durbin-Watson stat	1.864212
Prob(F-statistic)	0.031341		

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau korelasi antara residual (error term) yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Berdasarkan hasil pada Gambar 5, dapat dilihat hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW = 1,864212. Mengacu pada data sebanyak 132 (n = 132), dan 3 variabel bebas (k = 3) pada tingkat sig 5%, Nilai DW senilai 1,864212 dengan begitu diperoleh nilai dl = 1,6696 dan du = 1,7624. Model dianggap tidak memiliki autokorelasi jika nilai DW terletak antara dU dan (4 - du), yaitu antara 1,7624 dan 2,2376.

3.4 Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.066562	Mean dependent var	0.154584
Adjusted R-squared	0.044685	S.D. dependent var	0.058279
S.E. of regression	0.056962	Sum squared resid	0.415314
F-statistic	3.042501	Durbin-Watson stat	1.864212
Prob(F-statistic)	0.031341		

Gambar 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi pada variabel dependen yaitu *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* yang diuji. Berdasarkan Gambar 6, diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,044685, yang berarti bahwa variabel konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* hanya mampu mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 4,47%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan dengan variabel lain di luar model penelitian sebesar 95,53%.

Uji Simultan (Uji-F)

R-squared	0.066562	Mean dependent var	0.154584
Adjusted R-squared	0.044685	S.D. dependent var	0.058279
S.E. of regression	0.056962	Sum squared resid	0.415314
F-statistic	3.042501	Durbin-Watson stat	1.864212
Prob(F-statistic)	0.031341		

Gambar 7. Hasil Uji Simultan (Uji -F)

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji simultan (uji-F) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama, variabel-variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance*. Berdasarkan Gambar 7, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 3,042501 dengan nilai probability F-*statistic* yaitu 0,031341. Untuk menentukan Ftabel, dengan jumlah sampel (n) = 132, jumlah variabel (k) = 4, dan taraf sig 0.05, maka diperoleh df1 = k-1 = 4-1 = 3 dan df2 = n-k = 132-4 = 128, sehingga Ftabel bernilai 2,68. Karena Fhitung (3,042501) > Ftabel (2,68) dan nilai sig 0,031341 < 0.05, maka hasil ini menunjukkan bahwa H1

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.256360	0.015074	17.00677	0.0000
KA	-0.209231	0.083199	-2.514838	0.0131
FD	-0.004104	0.002276	-1.803170	0.0737
SG	-0.068374	0.046321	-1.476109	0.1424

Gambar 8. Hasil Uji Parsial (Uji -t)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.17 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

H2: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Tax avoidance.*

Pada konservatisme akuntansi (KA) memiliki t-hitung sebesar -2,514838, dengan nilai probabilitas 0,0131 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang artinya variabel konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

H3: *Financial distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance.*

Pada *financial distress* (FD) memiliki t-hitung sebesar -1,803170, dengan nilai probabilitas 0,0737 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang artinya variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

H4: *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax avoidance.*

Pada *sales growth* (SG) memiliki t-hitung sebesar -1,476109, dengan nilai probabilitas 0,1424 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang artinya variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji F menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan Arianata & Handayani (2025) dan Rahma & Fitriyana (2023). Walaupun hanya satu variabel yang signifikan secara parsial, gabungan ketiganya membentuk model yang signifikan, sehingga keputusan pajak perusahaan tampaknya dipengaruhi oleh kombinasi kebijakan akuntansi, kondisi keuangan, dan kinerja penjualan, bukan oleh satu faktor saja.

Dari sudut pandang teori keagenan, manajer memiliki keleluasaan menentukan kebijakan akuntansi, mengelola kondisi keuangan, dan merancang strategi operasional yang berdampak pada beban pajak, namun tetap menghadapi pengawasan pemegang saham, kreditor, dan otoritas pajak. Teori akuntansi positif juga memandang manajer mempertimbangkan beberapa faktor sekaligus ketika memilih kebijakan yang paling menguntungkan secara ekonomi. Kecilnya *adjusted R-squared* menunjukkan bahwa faktor lain di luar model kemungkinan berperan lebih besar.

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*.

Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ($p = 0,0131 < 0,05$), sehingga H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perbedaan praktik penghindaran pajak antar perusahaan. Hasil ini dapat dijelaskan dengan teori akuntansi positif, yang menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang memberikan manfaat ekonomi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

terbesar bagi perusahaan. Tingkat konservatisme menentukan seberapa cepat beban dan kerugian diakui serta seberapa hati-hati laba diakui, sehingga memengaruhi laba yang dilaporkan dan, pada gilirannya, keputusan yang berkaitan dengan beban pajak. Dalam kerangka teori keagenan, kebijakan pelaporan yang berada dalam kendali manajer juga dapat memengaruhi cara perusahaan mengelola kewajiban pajaknya. Dengan demikian, pilihan tingkat konservatisme tidak netral terhadap keputusan perpajakan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan Alfarasi & Muid (2022), Alfian dkk., (2022), Hasnita dkk., (2023), dan Madia dkk., (2023) yang sama-sama menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dalam sektor, periode, dan proksi pengukuran, sehingga perbandingan antarstudi perlu memperhatikan definisi variabel. Bagi otoritas pajak, investor, dan manajemen, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi layak diperhatikan dalam menilai keputusan pajak perusahaan, dengan catatan bahwa kesimpulan penelitian ini terbatas pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* periode 2020-2025.

Pengaruh *financial distress terhadap tax avoidance*.

Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada taraf 5% (p = 0,0737), sehingga H3 ditolak. Hasil ini sejalan dengan Estevania & Wi (2022), Rahma & Fitriyana (2023), dan Hardianty (2023), namun berbeda dengan Ferawati & Bimantoro (2022). Probabilitas yang mendekati 0,05 menunjukkan adanya kecenderungan hubungan, tetapi belum cukup kuat untuk disimpulkan. Beberapa penjelasan dapat dikemukakan. Rata-rata Altman *Z-Score* sebesar 5,30 menunjukkan sampel didominasi perusahaan yang sehat, dan kriteria sampel yang mengecualikan perusahaan merugi kemungkinan mempersempit variasi kondisi *distress*.

Selain itu, permintaan produk sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang relatif tidak elastis membuat arus kas tetap memadai meskipun tekanan keuangan muncul, sehingga perusahaan tidak selalu terdorong menempuh strategi pajak yang agresif. Kemungkinan lain adalah dua motif yang berlawanan, yaitu dorongan menghemat kas dan keterbatasan sumber daya untuk merancang perencanaan pajak yang kompleks, saling meniadakan secara statistik.

Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Sales growth juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (p = 0,1424), sehingga H4 ditolak. Hasil ini sejalan dengan Ismanto (2023) dan Fadilah & Ambarita (2024), serta berbeda dengan Darma & Imadah (2023). Pada sektor kebutuhan pokok, penjualan cenderung tumbuh stabil dari tahun ke tahun sehingga tidak menimbulkan lonjakan laba yang kuat sebagai pemicu perencanaan pajak.

Manajer perusahaan yang bertumbuh juga cenderung memprioritaskan ekspansi dan menjaga citra di mata investor, sehingga penghindaran pajak yang berisiko merusak reputasi bukan pertimbangan utama. Keputusan pajak tampaknya lebih dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan strategi perencanaan pajak jangka panjang daripada oleh fluktuasi penjualan tahunan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* di BEI periode 2020-2025. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan serta pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1). Konservatisme akuntansi, *financial distress*, dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. 2). Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. 3). *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesisi ketiga (H3) ditolak. 4). *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh financial distress, konservatisme, dan sales growth terhadap tax avoidance perusahaan (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, *11*(1), 1–10.
2. Alfian, N., Kusuma, A., & Aina, M. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi dan intensitas modal terhadap tax avoidance dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderating. *AKTIVA Jurnal Akuntansi*, *7*(1), 29–45.
3. Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2010). *Corporate financial distress and bankruptcy: Predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt*. John Wiley & Sons.
4. Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh financial distress dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, *15*(2), 82–88.
5. Arianata, F., & Handayani, P. (2025). Pengaruh financial distress, konservatisme akuntansi, dan sales growth terhadap tax avoidance menggunakan metode kuantitatif. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, *6*(1), 1–14. https://doi.org/10.30812/rekan.v6i1.4908
6. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
7. Damayanti, & Hari, S. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, financial distress dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *2*(4), 286–292. https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1954
8. Darma, S. S., & Imadah, S. Al. (2023). Pengaruh intensitas aset tetap, financial distress dan sales growth terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022). *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, *15*(2), 1–21.
9. Estevania, K., & Wi, P. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, sales growth, dan financial distress terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, *1*(3), 1–9.
10. Fadilah, A., & Ambarita, D. (2024). Pengaruh pertumbuhan penjualan, leverage dan transfer pricing terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, *2*(2), 366–371.
11. Fatimah. (2020). *Dampak penghindaran pajak Indonesia diperkirakan rugi Rp 68,7 triliun*. Pajakku. https://artikel.pajakku.com/dampak-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun
12. Ferawati, & Bimantoro, M. R. K. (2022). Pengaruh financial distress terhadap tax avoidance (studi kasus perusahaan mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, *9*(2), 64–69.
13. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
14. Gunarto, N. A., & Adi, P. H. (2022). Peran financial distress dalam pengaruh konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(2), 3593. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p01
15. Hamlini, & Syarli, Z. A. (2025). Pengaruh konservatisme, financial distress, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023). *6*(1), 1–18.
16. Hardianty, H. A. P. (2023). *Pengaruh financial distress terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan subsektor retailing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)*.
17. Hasnita, T., Bakareng, & Silvera, D. L. (2023). Pengaruh capital intensity, konservatisme akuntansi dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019). *EPJA (Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi)*, *1*(1), 35–43.
18. Ismanto, J. (2023). Pengaruh konservatisme akuntansi, pertumbuhan penjualan dan tata kelola perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Lentera Akuntansi*, *8*(1), 35–51. https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.784
19. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X
20. Madia, E., Khaddafi, M., & Arliansyah, Y. (2023). Pengaruh konservatisme akuntansi, corporate governance (kepemilikan institusional dan komisaris independen) dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, *2*(1), 29–49.
21. Rahma, J., & Fitriyana, F. (2023). Pengaruh konservatisme akuntansi, financial distress dan sales growth terhadap tax avoidance. *J. Feasible*, *5*(1), 28–36.
22. Sugianto, D. (2019). *Mengenal soal penghindaran pajak yang dituduhkan ke Adaro*. Detik.com. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro
23. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
24. Tax Justice Network. (2021). *The state of tax justice 2021*.
25. Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, *17*(3), 207–221. https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207
26. Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hall.
27. Willy, Y. (2024). *82,4% sumber pendapatan negara berasal dari pajak*. GoodStats. https://data.goodstats.id/statistic/824-sumber-pendapatan-negara-berasal-dari-pajak-HQvsd

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14764
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)